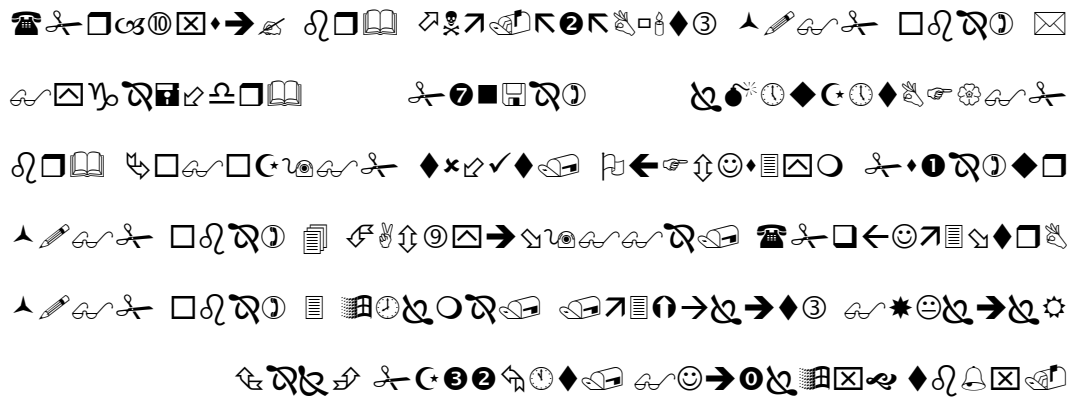


**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Konteks Penelitian**

Manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tanggung jawab.<sup>1</sup>

Menurut Al Maraghi yang dikutip oleh Muhaimin dkk, ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an yaitu



Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. Al Nisa : 58)<sup>2</sup>

Beliau mengemukakan bahwa tanggung jawab/amanah tersebut ada bermacam-macam bentuknya yaitu :

---

<sup>1</sup>Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 87

<sup>2</sup>Depatemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal..87

1. Amanah hamba kepada Tuhannya, yakni sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia yang berupa mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menggunakan alat-alat potensialnya dan anggota badannya dalam berbagai aktivitas yang bisa menimbulkan manfaat baginya dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya sehingga bila manusia melanggarnya, maka berarti dia berkhianat kepada Tuhannya.
2. Amanah manusia terhadap sesama manusia, yakni mengembalikan barang-barang titipan kepada pemiliknya dan tidak mau menipu, serta menjaga rahasia seseorang yang tidak pantas dipublikasikan.
3. Amanah manusia terhadap dirinya, yakni berusaha melakukan hal-hal yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan agama dan dunianya, tidak melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya baik untuk kepentingan akhirat maupun dunianya, serta berusaha menjaga dan memelihara kesehatan dirinya.<sup>3</sup>

Oleh karena itu ia disifati dengan kesempurnaan sebagai kesiapan tanggung jawab (taklif) dan jika gagal dikembalikan kepada derajat paling hina agar ia waspada terhadap perintah dan larangan-Nya. Agar amanah

---

<sup>3</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 20

tersebut terlaksana. Menurut H.M Suyudi yang dikutip oleh Haitami Salim “maka manusia harus berusaha untuk menumbuhkan amanah tersebut dalam perilakunya yang merupakan wahana yang paling dominan adalah yang terformat dalam pendidikan.”<sup>4</sup>

Upaya untuk mendewasakan dan mencerdaskan manusia yang berlangsung sepanjang hidup merupakan peran dalam pendidikan. Salah satu unsur esensial dalam pendidikan yakni proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat dan perwujudan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi yang ada. Lebih lanjut potensi yang hendak dikembangkan melalui pendidikan serta manfaat bagi peserta didik disinggung dalam rumusan pendidikan secara formal yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu :

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta ketrampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat,bangsa dan negara.”

Kecerdasan yang disebutkan dalam undang-undang di atas dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai potensi yang harus dikembangkan.

---

<sup>4</sup>Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 87

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki setiap manusia untuk meningkatkan harkat, martabat, serta kualitas hidup manusia karena dengan diperolehnya pendidikan seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang dapat dikembangkan dan digunakan untuk melanjutkan hidupnya kelak. Serta pendidikan sebagai sebuah kegiatan, proses, hasil dan sebagai ilmu yang pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan manusia seumur hidup (*long life education*) guna memenuhi kebutuhan hidup.<sup>6</sup>

Menurut pemahaman B.S Mandiatmadja yang dikutip oleh Bashori Muchsin.

“Pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa yang menjadi kewajiban dan

---

<sup>5</sup>Ardita Markhatus Solekhah, *Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di sd Negeri Timuran Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Yogyakarta 2015), hal. 1

<sup>6</sup>Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), hal.109

tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya.<sup>7</sup>”

Namun dunia pendidikan saat ini dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakkan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme. Yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan.<sup>8</sup>

Pendidikan yang hanya mengedepankan kecerdasan intelektual nyatanya tidak cukup sebagai bekal dalam berkehidupan. Memiliki kecerdasan intelektual yang luas merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki, karena kecerdasan intelektual merupakan bekal dalam menghadapi tantangan zaman terutama pada peningkatan SDM. Namun demikian kecerdasan intelektual saja nyatanya tidak cukup, karena cita-cita luhur bangsa indonesia tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang luas, namun juga menjadi bangsa yang bermartabat, yang memiliki karakter, budi pekerti yang luhur.

Fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini membuat Indonesia belum cukup untuk dikatakan sebagai bangsa berkarakter, terbukti dengan

---

<sup>7</sup>Ibid., Hal.4

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2012), hal. 185

fenomena-fenomena yang terjadi dikalangan remaja terutama pelajar yang merupakan penerus bangsa. Fenomena ini seperti hilangnya rasa hormat terhadap guru, orang tua dan figur-figur lain yang seharusnya dihormati, mengambil milik orang lain, hilangnya sopan santun, tawuran, menyotek ketika ujian, bolos ketika pelajaran sedang berlangsung, dan seksual. Inilah degradasi karakter yang sedang berlangsung di tanah air Indonesia.

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah. Sekolah merupakan tempat yang penting dalam membentuk karakter siswa. Karena karakter yang digalakkan pemerintah ada empat, peneliti tertarik pada karakter Religious ini merupakan karakter terpenting dalam menghadapi fenomena yang sudah peneliti sebutkan. Jika siswa dibekali dengan Religious yang cukup dan paham akan pentingnya karakter religious, maka setiap akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan akan teringat dengan Tuhannya.

Dalam membentuk karakter dalam diri siswa terdapat beberapa cara yang dilakukan, antara lain melalui kegiatan intrakulikuler yaitu penanaman Nilai religious yang terintegrasikan kedalam mata pendidikan agama islam, dan melalui kegiatan ekstrakulikuler keagamaan maupun budaya yakni (Seni tari). Guru mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan, yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik secara langsung. Guru adalah

seorang yang harus digugu dan harus ditiru oleh semua muridnya (dalam istilah Jawa). Digugu Artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Sedangkan ditiru artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.

Mengingat seorang guru mempunyai andil lebih dalam mencetak peserta didik yang berkarakter, melalui pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah guru diharapkan dapat menanamkan serta membentuk karakter siswa di sekolah dengan melalui pembelajaran ekstrakurikuler tersebut. Penulis melihat di sekolah ini selalu berusaha mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut pada peserta didik ketika berada di sekolah, tidak hanya membentuk karakter saja namun juga dalam nilai-nilai budaya religiusnya. Didukung pula dengan pelaksanaannya pendidikan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon terlihat teratur dan berjalan dengan baik. Banyak prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswinya tentu tidak akan berhasil jika suasana atau budaya di sekolah tidak mendukung, termasuk prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler nya. Masyarakat juga memandang bahwa peserta didik dari sekolah ini memiliki nilai lebih dibanding dengan peserta didik yang berasal dari sekolah lain.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika telah mampu belajar menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku atau yang diajarkan oleh guru.

Disisi lain, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan ketrampilan tersebut.<sup>9</sup>

Untuk mempermudah proses belajar siswa seorang guru harus mengetahui serta memahami tentang apa strategi pembelajaran, pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata pembentukannya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. “Strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu set materi dan produser pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama.”. Terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yakni (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes,

---

<sup>9</sup>Ardian Aji Setiawan, Skripsi : “*Hubungan Minat Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dengan Interaksi Sosial Di Sekolah Dasar Negeri 04 Ngfrejo Tanggung Gunung Tulungagung*”(Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014),hal. 01



dan (5) kegiatan lanjutan. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>10</sup>

Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.<sup>11</sup>

Dalam strategi pembelajaran pendidikan di era saat ini sangat menakjubkan pengembangan karakter di setiap mata pelajaran. Lembaga pendidikan khususnya dalam bidang formal (tingkat usia dini – menengah atas) berusaha untuk menyediakan kegiatan spesifik dalam bidang ekstrakurikuler seperti seni tari. Kegiatan ini diharapkan mampu mendukung dan mendorong peserta didik memiliki karakter yang baik. Pembelajaran seni tari sebagai salah satu alternatif untuk membantu mengenalkan dan mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang budaya lokal sebelum mengenal budaya luar.

---

<sup>10</sup>Etin Solihatini, *Strategi Pembelajaran PPKN* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014) , hal. 03

<sup>11</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta timur: PT Bumi Aksara), hal.02

Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budayadan karakter bangsa.<sup>12</sup> Pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan membentuk siswa yang cerdas dan berpengetahuan tetapi juga membentuk siswa yang berkarakter dengan cara membimbing dan mengembangkan nilai-nilai moral. Sekolah merupakan wahana yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai moral terhadap siswa.<sup>13</sup> Pendidikan juga dapat digunakan sebagai suatu sarana pembentukan karakter peserta didik karena dalam kegiatan pendidikan disisipkan nilai-nilai karakter yang secara tidak langsung disampaikan kepada siswa. Pendidikan karakter diberikan agar dapat terbentuk karakter peserta didik yang berkualitas, positif, beriman dan bertanggung jawab serta kreatif. Berdasarkan pada UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

---

<sup>12</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta : 2013), hal.173

<sup>13</sup>Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : 2015), hal.05

UU tersebut menekankan bahwa peserta didik sebaiknya memiliki nilai karakter yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan mandiri serta beberapa karakter lainnya yang akan membawa manfaat dalam kehidupan jika karakter-karakter tersebut diterapkan dengan baik. Namun hal tersebut berbeda pada kenyataan pada saat ini, terutama dalam dunia pendidikan.

Kenyataan saat ini, banyak peserta didik memiliki karakter yang kurang baik. Peserta didik juga memiliki kecenderungan untuk mengisi waktunya dengan kegiatan yang dapat merugikan kehidupan mereka, hal ini dapat disebabkan karena peserta didik kurang memaksimalkan waktunya dengan mengikuti kegiatan yang bermanfaat. Ini terlihat dari maraknya kasus kenakalan remaja dan perilaku kurang baik yang dilakukan para peserta didik. Banyak penyelesaian masalah yang cenderung diakhiri dengan tindakan anarkis. Aksi demokratis mahasiswa dan masyarakat seringkali melewati batas ketentuan, merusak lingkungan, bahkan merobek dan membakar lambang-lambang negara yang seharusnya dijunjung dan dihormati.

Proses pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan dengan waktu yang singkat, melainkan dengan proses yang komitmen dan konsisten. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan di luar kelas pula strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dari 5 bentuk integrasi, yakni : 1) integrasi ke dalam mata pelajaran. 2) integrasi melalui pembelajaran tematik. 3) integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan. 4) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. 5) integrasi antara program pendidikan

sekolah, keluarga dan lingkungan.<sup>14</sup> Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Salah satu acuan yang dibuat pemerintah untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter yaitu ditetapkannya 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang antara lain: 1) Religious; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggung Jawab.<sup>15</sup>

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Salah satu untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Ektrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar kelas ataupun di luar jam pelajaran tatap muka dengan

---

<sup>14</sup>Agus zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta : 2012), hal. 24

<sup>15</sup>Pusat kurikulum dan pembakuan 2011:8

tujuan memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan norma.<sup>16</sup>

Dalam kegiatan ekstrakurikuler dikenal dua kegiatan elementer, yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pokok yang didalamnya terjadi proses belajar mengajar antara siswa dan pendidik. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran, yang ditujukan untuk membantu siswa memunculkan potensinya dan mengasah bakat dan minat siswa yang secara khusus diselenggarakan oleh pihak sekolah. Ada beberapa tujuan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di antaranya:

1. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan ketrampilan mengenai hubungan berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat.
2. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta, mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh melalui program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungannya.
3. Siswa dapat menyalurkan hobi siswa, mengenali potensi yang dimiliki siswa, melatih siswa dalam life skill, serta meminimalisir kenakalan remaja.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Novan ardy, Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: 2013), hal. 108

<sup>17</sup>Dewi dwi utami, *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Selomulyo Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: UI N Sunan Kalijaga, 2016), hal. 05

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung telah melakukan upaya dalam membentuk karakter siswa, salah satunya melalui integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Ekstrakurikuler seni tari sudah diselenggarakan sekolah sejak dari awal mula lembaga didirikan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin yakni sekali dalam seminggu dengan durasi 2 jam pada setiap pertemuan. Pada pembelajaran ekstrakurikuler seni tari di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, tarian yang diajarkan merupakan tarian tradisional asli Indonesia yakni salah satunya tari mayong say yang dikombinasikan dengan cara tarian islami.

Pada proses pembelajaran ekstrakurikuler seni tari ini guru juga berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepada siswa dengan cara membiasakan siswa untuk bersikap positif seperti membiasakan siswa untuk memulai pembelajaran tepat waktu, tertib saat berbaris dan saling menghargai. Pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, diperoleh data lapangan yaitu siswa menunjukkan perilaku disiplin dengan datang tepat waktu dan membentuk barisan dengan tertib, siswa juga tidak membedakan teman ketika berbasis dalam kelompok, siswa memperhatikan dan merespon arahan guru agar dapat menari dengan benar, selama pembelajaran tidak ada siswa yang meninggalkan pembelajaran tanpa izin. Melalui pembelajaran ekstrakurikuler seni tari tradisional, siswa tidak hanya dilatih

untuk mengembangkan ketrampilan menarinya tetapi juga membentuk kepribadiannya.

Berdasarkan konteks penelitian peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan pembelajaran seni tari tradisional bercorak islami dalam membentuk karakter, karena berdasarkan fenomena yang ada di lapangan masih banyak guru yang belum mengetahui manfaat dari kegiatan pembelajaran seni tari tradisional dalam membentuk karakter siswa. Peneliti melakukan penelitian kualitatif tentang “Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler (seni tari bercorak islami) dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pembelajaran ekstrakurikuler (seni tari bercorak islami) dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

2. Bagaimana hambatan pembelajaran ekstrakurikuler (seni tari bercorak islami) dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana dampak pembelajaran ekstrakurikuler (seni tari bercorak islami) dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya setiap penelitian itu mempunyai tujuan. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui strategi pembelajaran ekstrakurikuler (seni tari bercorak islami) dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?
2. Mengetahui hambatan pembelajaran ekstrakurikuler (seni tari bercorak islami) dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?
3. Mengetahui dampak pembelajaran ekstrakurikuler (seni tari bercorak islami) dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?



## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, terutama bagi pihak-pihak berikut :

### **1. Teoritis**

Dapat dijadikan bahan memperkaya khatsanah ilmu pengetahuan khususnya bidang ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa di tingkat MTs.

### **2. Praktis**

#### **A. Bagi Siswa**

Kegunaan yang diperoleh penelitian ini adalah siswa dapat membentuk karakter melalui pembelajaran seni tari tradisional.

#### **B. Bagi Guru**

Penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan serta pengalaman bagi guru yang mengajar seni tari dan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari tradisional.

#### **C. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong sekolah dalam peningkatan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari tradisional dalam membentuk karakter siswa.

#### D. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna selain untuk menambah wawasan dalam hal penelitian hal ini juga dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan pengajaran tentang pembelajaran ekstrakurikuler juga akan lebih memahami karakter siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut.

#### E. Penegasan Istilah

Sebagai mana judul skripsi diatas adalah “ Strategi pembelajaran ekstrakurikuler (seni tari bercorak islami) dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”. Untuk menghindari terjadinya kesalah fahaman dari judul tersebut, maka perlu dijelaskan beberapa istilah diantaranya :

##### 1. Penegasan Konseptual

###### a) Strategi

Kata strategi secara etimologi berasal dari kata majemuk bahasa yunani yaitu Stratos (berarti pasukan) dan again (berarti memimpin), jadi strategi berarti hal memimpin pasukan.<sup>18</sup>Jadi berdasarkan pengertian ini dapat didefinisikan sebagai program

---

<sup>18</sup>Ali Moetopo, *Strategi Pemasaran* (Jakarta : yayasan Proklamasi), ha 14

untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan implementasi.

b) Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi bakat dan minat serta kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian, peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.<sup>19</sup>

c) Tari Islami

Tari Islami merupakan tari yang sifatnya turun temurun di suatu daerah, dalam pelaksanaannya memegang teguh aturan-aturan berkesenian tari dalam Islam, yaitu menutup aurat, menggunakan hijab bagi penari perempuan, berpakaian longgar tidak ketat, serta gerakan-gerakan yang sederhana.<sup>20</sup>

d) Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah tingkah laku, perangai, akhlak, watak seseorang. Pendidikan karakter sering juga disebut pendidikan nilai karena karakter adalah nilai yang diwujudkan dalam tindakan, tentu nilai-nilai yang diajarkan adalah nilai

---

<sup>19</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah"(2014), nomor 62

<sup>20</sup> Jabrohim. *Lembaga seni budaya dan olahraga pimpinan pusat Muhammadiyah*,

positif yang bermanfaat bagi seorang dalam lingkungan kehidupan masyarakat.<sup>21</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul “strategi pembelajaran ekstrakurikuler (Seni Tari bercorak islami) dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung” adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan bakat dan minat serta berharap dapat bisa membentuk karakter dari masing-masing siswa.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami alur pembahasan Proposal Skripsi ini peneliti memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB 1 : Merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, yang mengungkapkan permasalahan seputar strategi pembelajaran ekstrakurikuler ( Seni Tari bercorak islami) yang terkait dalam pembentukan karakter siswa, dilengkapi dengan rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah

---

<sup>21</sup>Henny fitriana, Rosalia Susila Purwanti, “ *Peran Tari dalam Pembentukan Karakter Siswa kelas 1A di SD Keputran Yogyakarta*”, 2017, di akses minggu 22 September 2018, pukul 10:00

dan masing-masing telah diuraikan di atas dan usaha penulis untuk mempermudah memahami Skripsi ini dicantumkan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini lebih banyak memberikan tekanan pada kajian atau landasan teoritis yang menunjang permasalahan yang berisikan strategi pembelajaran ekstrakurikuler (Tari bercorak islami) dalam membentuk karakter siswa.

BAB III: Merupakan metode pembahasan yang digunakan untuk mengetahui pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler (Tari bercorak islami).

BAB IV: Merupakan paparan Data/temuan analisis data terdiri dari penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

BAB V: Merupakan pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

BAB VI: Merupakan penutup, dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.